

Menelaah Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Jepang Untuk Menunjang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Indonesia

Arrifah Putri Nadila

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abdal Malik Fajar Alam

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Korespondensi penulis: arrifahputrinadila538@gmail.com

Abstract. *This research explores the success of character education in Japan to support the Character Education Strengthening Program (PPK) in Indonesia. The research method employed is a qualitative approach with a literature review. Firstly, the study elucidates the Japanese education system, which incorporates character education as an integral part of the curriculum. Secondly, the principles of character education in Japan are delineated to provide a profound understanding of the values applied in the development of students' character. Subsequently, the research analyzes the success factors and challenges in character education in Japan, highlighting aspects that can be adopted or avoided in the Indonesian context. Fourth, the potential application of the Japanese character education model in Indonesia is explored, with a focus on positive changes that can occur in the mindset and behavior of students. Finally, implementation efforts in Indonesia are scrutinized through an understanding of the necessary changes in the education system and community support. The results of this research are expected to provide guidance for the implementation of PPK in Indonesia, considering Japan's successful experience in shaping students' character through qualitative and literature-based approaches. This study can serve as a foundation for the development of policies and practices in character education that are more effective and relevant in Indonesia.*

Keywords : *Character Education, Japan, Character Education Strengthening Program*

Abstrak. Penelitian ini membahas keberhasilan pendidikan karakter di Jepang untuk mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur. Pertama, penelitian menjelaskan sistem pendidikan Jepang yang mencakup pendidikan karakter sebagai bagian integral dari kurikulum. Kedua, prinsip pendidikan karakter di Jepang diuraikan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam pengembangan karakter siswa. Selanjutnya, penelitian menganalisis faktor keberhasilan dan tantangan dalam pendidikan karakter di Jepang, menyoroti aspek-aspek yang dapat diadopsi atau dihindari dalam konteks Indonesia. Keempat, potensi penerapan pola pendidikan karakter Jepang di Indonesia dieksplorasi, dengan fokus pada perubahan positif yang dapat terjadi dalam pola pikir dan perilaku siswa. Terakhir, upaya penerapannya di Indonesia disoroti melalui pemahaman terhadap perubahan yang diperlukan dalam sistem pendidikan dan dukungan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi implementasi PPK di Indonesia dengan mempertimbangkan pengalaman sukses Jepang dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan kualitatif dan literatur. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan di Indonesia.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Jepang, Program Penguatan Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ketersediaan informasi telah mengubah pandangan dan perilaku penduduk suatu negara. Kemajuan teknologi era sekarang seperti dua mata pisau. Jika digunakan dengan baik, akan memberikan banyak manfaat dan kemudahan. Namun apabila tidak berhati-hati dalam menggunakan akan berdampak negatif. Dampak negatif dari akses

teknologi informasi ini dapat menyebabkan penurunan moral dan karakter (Babuta & Wahyurini, 2014). Efek buruk dari kemajuan teknologi informasi telah melampaui batasan agama dan budaya, sehingga kemerosotan moral telah melewati larangan yang ditetapkan oleh norma-norma tersebut. Salah satu kelompok yang paling terdampak adalah anak-anak, yang seharusnya menjadi aset berharga bagi orang tua dan bangsa. Generasi muda yang berkualitas dianggap sebagai kunci masa depan keluarga dan bangsa menuju kejayaan.

Sumber daya manusia yang kompeten dan memiliki pengetahuan multi-disiplin dibutuhkan oleh suatu bangsa sebagai pewaris cita-cita bangsa. Selain itu, bangsa juga membutuhkan generasi penerus yang dapat mempertahankan karakter bangsa yang kuat. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003) menegaskan pentingnya menciptakan generasi yang bertakwa, memiliki kepribadian kuat melalui moralitas yang tinggi, dan dapat menjadi penerus bangsa yang bertanggung jawab. Pendidikan karakter dianggap sebagai fondasi utama suatu bangsa, sebagaimana disampaikan oleh Bung Karno (Evi, 2022) "*Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat.*"

Oleh karena itu, setelah merdeka, tugas penduduk Indonesia adalah melindungi dan memelihara kemerdekaan dengan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, berakhlak baik, dan memiliki karakter yang kuat (Suparlan, 2015). Berbagai upaya perlu dilakukan untuk menciptakan penduduk yang berkarakter. Apalagi melihat kondisi Indonesia yang multikultural dihuni oleh berbagai suku, adat, dan budaya. Pendidikan karakter menjadi perhatian utama belakangan ini, di mana berbagai lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi mulai memperhatikan dan mencoba mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Hal ini berkaitan dengan seringnya terjadi krisis moral di Indonesia, seperti korupsi, kekerasan, kerusakan, konflik antar suku bangsa, dan masalah perilaku lainnya (Dhedhy, 2018). Isu karakter menjadi sorotan pemerintahan dalam beberapa periode akhir ini. Kesadaran untuk mengatasi kemerosotan moral dan karakter bangsa muncul ketika kondisinya sudah menjadi kronis dan dirasa membutuhkan waktu yang lama untuk membenahi dan menumbuhkan karakter positif. Karakter terbentuk dalam jangka waktu yang lama dan melalui proses yang panjang. Namun harus dilakukan untuk mencegah krisis moral di Indonesia yang menjadi-jadi.

Pelatihan karakter telah menjadi isu sentral akhir-akhir ini, di mana berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi mulai fokus dan berupaya memasukkan pengajaran langsung ke dalam program pendidikan. Hal ini terkait dengan berturut-turut terjadinya permasalahan moral di Indonesia, seperti kasus penistaan, kerusuhan, kebiadaban, bentrokan antar suku, dan permasalahan lainnya. Persoalan karakter telah menjadi titik fokus seluruh lembaga pendidikan Indonesia. Banyak upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mulai membenahi krisis moral dengan mengadopsi pendidikan karakter negara lain, contohnya pendidikan karakter Negara Jepang.

Pendidikan karakter merupakan sebuah siklus panjang yang harus diselesaikan dengan tenang, mantap dan berkesinambungan (Mulyadi, 2014). Di tengah maraknya perkembangan positivisme di berbagai bidang, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan moral, mental, mendalam, dan sosial seringkali terabaikan. Sorotan manusia lebih terpusat pada pandangan fisik, materialistis, konservatif, realis dan praktis yang dapat diperkirakan dengan keyakinan dan memberikan hasil yang dapat segera dirasakan dan dilihat. Meskipun suatu bangsa memiliki keterbatasan sumber daya alam dan kondisi SDM yang belum optimal, karakter bangsa yang kuat dapat membuatnya tetap unggul. Jepang menjadi contoh yang nyata, dengan masyarakatnya yang sangat menghargai nilai moral, mental, dan spiritual tinggi. Semua itu dapat dicapai melalui pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan formal.

Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk individu yang berkarakter unggul dan berkontribusi positif pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti keberhasilan pendidikan karakter di Jepang sebagai model untuk mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia. Sistem pendidikan Jepang memiliki ciri khas yang mencakup pendidikan karakter sebagai komponen integral dari kurikulum. Prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan karakter di Jepang memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang diterapkan dalam pengembangan karakter siswa. Analisis faktor keberhasilan dan tantangan dalam pendidikan karakter di Jepang memberikan wawasan yang berharga, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang dapat diadopsi atau dihindari dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Potensi penerapan pola pendidikan karakter Jepang di Indonesia menjadi pokok bahasan, dengan penelitian ini mengeksplorasi perubahan positif yang dapat terjadi dalam pola pikir dan perilaku siswa. Upaya penerapan di Indonesia juga disoroti, termasuk pemahaman terhadap perubahan yang diperlukan dalam sistem pendidikan dan dukungan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang konkret dan terinformasi bagi implementasi PPK di Indonesia. Dengan merujuk pada pengalaman sukses Jepang, penelitian

ini menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang lebih efektif dan relevan di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dengan fokus penelitian pada keberhasilan pendidikan karakter di Jepang sebagai model untuk mendukung PPK di Indonesia. Sumber data yang digunakan mencakup jurnal, artikel, buku, dan referensi-referensi lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014) meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga memudahkan pemahaman dari hasil pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Sistem Pendidikan Karakter di Jepang

Jepang merupakan negara yang mengutamakan pembelajaran karakter mulai dari usia dini di lingkungan sekolah, yang sering dikenal sebagai pendidikan moral. Mereka menjadikan pengajaran tentang kewarganegaraan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter untuk anak-anak dalam sistem pendidikan global. Jepang membagi pendekatan ini menjadi tiga aspek utama, yaitu pendidikan moral, studi sosial, dan pendidikan khusus. Menurut Dewan Reformasi Kurikulum Berstandar Nasional Jepang, tujuan utama pendidikan di sekolah dasar adalah mengajarkan siswa untuk berintegrasi dengan baik dalam kehidupan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Tujuan mendasar dari penerapan pendidikan moral di sekolah-sekolah modern di Jepang, yakni menumbuhkan rasa hormat terhadap kehidupan, memiliki martabat, meningkatkan kualitas budaya tradisional, menjunjung tinggi demokrasi negara, mampu menjaga perdamaian di seluruh dunia, menumbuhkan rasa mandiri, dan menjunjung tinggi moralitas (Cipta, 2017).

Pendidikan karakter memiliki akar kata dari dua kata, yakni pendidikan dan karakter. Dalam konteks Islam, pendidikan diartikan sebagai “segala usaha untuk merawat dan mengembangkan fitrah manusia yang ada di dalamnya agar mencapai keberhasilan sebagai manusia yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.” Karakter secara etimologis berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, dan watak (*Hasil Pencarian - KBBI VI Daring*, n.d.). Sistem sekolah di Jepang mengikuti contoh 6-3-3-4, di mana siswa diharapkan menghabiskan waktu 6 tahun di sekolah dasar (Shougakkou), 3 tahun di sekolah

menengah pertama (Chuugakkou), 3 tahun di sekolah menengah (Koutougakkou), dan 4 tahun atau lebih dalam pendidikan lanjutan (Daigaku). Pendidikan yang cukup lama dari sekolah dasar hingga sekolah menengah dipandang sebagai suatu keharusan dan menjadi alasan untuk membentuk karakter, watak dan perilaku setiap siswa di Jepang (Montanesa et al., 2021).

Mata pelajaran di Sekolah Dasar meliputi bahasa Jepang, *mindfulness* alami, musik, menggambar, olah raga, make-up, berbagai poin, sains, matematika, dan ujian sosial. Pada jenjang ini siswa juga diberikan pelatihan moral, mengikuti latihan persahabatan, dan latihan sosial (Aniswita et al., 2021). Siswa sekolah menengah diperkenalkan dengan mata pelajaran seperti bahasa Jepang, Inggris, dialek yang tidak diketahui, penyelidikan sosial, aritmatika, sains, musik, kesehatan, pendidikan jasmani, ekspresi, industri, bantuan pemerintah keluarga, dan pekerjaan rumah tangga. Seperti halnya di sekolah dasar, siswa sekolah menengah juga mendapat bimbingan dalam pelatihan moral, kerjasama dalam latihan persahabatan, dan latihan sosial lainnya. Pelatihan karakter di Jepang dilakukan melalui pelatihan moral atau “doutoku” mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Melalui pendidikan moral, terbingkai sifat-sifat bangsa Jepang yang tak tertandingi, misalnya tak kenal lelah, kerja keras, kesetiaan, dapat dipercaya, ketabahan, dan ketabahan yang tinggi. Instruksi moral dikoordinasikan ke dalam program pendidikan instruktif dan menjadi bagian mendasar dari berbagai mata pelajaran. Program pendidikan di Jepang mencakup tiga kelas, yaitu mata pelajaran akademik khusus (wajib dan opsional), pendidikan moral, dan latihan khusus. Pendidikan moral memberikan kontribusi 34 hingga 35 jam konsentrasi setiap tahun, mencakup 3,3-4,0% dari total keseluruhan tinjauan di setiap tingkat, dengan satu jam bimbingan diberikan setiap minggu (Widiususeno, 2018).

Jepang mengintegrasikan pendidikan moral dalam beberapa area studi yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral (Cipta, 2017), yaitu: (1) kesadaran diri meliputi kegiatan moderasi, keberanian, kebebasan, ketertiban, mencintai kebenaran, ketekunan, ketulusan, dan perbaikan diri; (2) hubungan dengan orang lain meliputi kesopanan, ucapan terima kasih, persahabatan, dan rendah hati; (3) hubungan meliputi kepentingan bersama, tanggung jawab, kontribusi pada masyarakat, menghormati sesama dan tradisi, mencintai negara, dan menghormati budaya orang lain; serta (4) relasi dengan alam semesta meliputi menjaga alam, menghargai kehidupan, berbudi luhur, dan sensitivisme estetika.

Peran yang signifikan dari keluarga dan komunitas masyarakat memiliki kontribusi besar terhadap kesuksesan Jepang dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti. Di Jepang, sekolah, masyarakat, dan lingkungan keluarga bertanggung jawab satu sama lain untuk keberhasilan pendidikan moral. Untuk membangun pendidikan karakter pada anak-anak usia

sekolah, ketiga komponen ini bekerja sama dan saling berhubungan (Junaedi & Syukur, 2017). Dapat terlihat bahwa tanggung jawab membentuk karakter mulia bagi anak-anak sekolah tidak hanya berada pada sekolah, tetapi keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk individu dengan karakter yang kuat di Jepang.

B. Prinsip Pendidikan Karakter di Jepang

Mulyadi menuturkan, pendidikan individu yang dimaksud biasanya menganut *Doutoku-kyouiku*, yaitu sejenis pembelajaran moral yang dilakukan melalui sistem persekolahan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah (Mulyadi, 2014). *Doutoku-kyoiku* dimasukkan ke dalam rencana pendidikan sehingga tidak terisolasi dalam setiap mata pelajaran. Lagi pula, di Indonesia, pendidikan moral tidak sekedar ditekankan secara hipotetis, namun justru dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu diketahui bahwa substansi pendidikan moral atau *dootoku-kyoiku* menurut Mulyadi dipilah secara mendalam dalam empat sudut pandang, yaitu sebagai berikut (Mulyadi, 2014):

1. *Regarding self* (tentang diri sendiri), mengajarkan tentang moderasi, ketekunan, keberanian, kejujuran, nilai kebebasan dan kedisiplinan, dan cinta untuk kebenaran.
2. *Relation to others* (hubungan dengan orang lain), mengajarkan sopan santun, kasih sayang, rendah hati, persahabatan, penghargaan dan penghormatan, dan sopan santun.
3. *Relation to the nature and the sublime* (hubungan dengan alam dan yang agung), membicarakan rasa hormat terhadap alam, kehidupan, estetika, kekuatan.
4. *Relation to group and society* (hubungan dengan kelompok dan masyarakat), memahami kewajiban public, keadilan, partisipasi dan kewajiban grup, dan penghormatan kepada anggota keluarga.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral yang digunakan di Jepang sangat mendalam dan pada akhirnya membentuk karakter unik orang Jepang. Implementasi pendidikan moral dalam kehidupan nyata siswa merupakan faktor yang paling penting untuk keberhasilan pembentukan karakter masyarakat Jepang dalam institusi pendidikan formal. Berbeda dengan pendidikan moral di Indonesia yang lebih berfokus pada teori, pendidikan moral di Jepang lebih menekankan realisasi dari pengajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Padmadewi, 2015). Di sekolah-sekolah Jepang, pendidikan karakter diajarkan secara langsung. Di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), pendidikan moral dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, bukan sebagai mata pelajaran khusus seperti di Indonesia. Sebaliknya, pelajaran seikatsu, atau keterampilan hidup, diajarkan tentang moral, termasuk tata cara menyebrang jalan, adab di dalam kereta, dan aspek

praktis dari moral. Pelajaran ini tidak hanya berfokus pada teori; guru juga melibatkan siswa dengan mengajari mereka parkir dan naik kereta. Selain itu, wali kelas memaparkan kasus pelanggaran dan mengajak siswa untuk berbicara tentang cara menyelesaikannya.

Menurut Perdana (Perdana, 2018) pendidikan karakter di Jepang juga diterapkan melalui metode *learning by doing*. Misalnya, makan siang bersama, bekerja sama dengan teman, mengucapkan salam, melakukan aktivitas motorik, dan berani tampil di depan kelas adalah beberapa contohnya. Sistem keberangkatan siswa sekolah dasar di Jepang ke sekolah adalah contoh menarik dari pembelajaran tentang kerja tim dan kepemimpinan. Mereka diharuskan berjalan, berkumpul dalam kelompok, menunggu satu sama lain, dan berangkat setelah kelompok lengkap. Mereka berjalan berbaris dipimpin oleh anggota kelas 6 di urutan paling depan karena secara umur, mereka lebih matang dan dianggap dapat menjaga kelas tingkat bawahnya. Waktu masuk pintu gerbang sekolah disisakan beberapa menit saja untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Kelompok pertama yang mencapai gedung sekolah tidak masuk terlebih dahulu, tetapi menunggu kedatangan kelompok lainnya. Meskipun dalam cuaca dingin bersalju, semangat, kesabaran yang tinggi, dan tanpa keluhan tetap terlihat dalam pelaksanaannya.

Jepang menyadari pentingnya pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa. Sehingga tidak heran lagi apabila melihat peserta didik sekolah dasar di Jepang telah memiliki jiwa disiplin, teratur, dan hormat. Dalam menyampaikan pembelajaran moral, pendidik di Jepang memberikan contoh konkret dan konsekuensi ketika melakukannya. Misalnya terdapat peserta didik berbohong, pendekatan yang diterapkan oleh guru Jepang tidak melibatkan pendoktrinan mengenai pentingnya berlaku jujur. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk mengajak anak-anak berdiskusi tentang akibat-akibat dari berbohong. Tidak ada rasa malu dalam bertanya atau mengolok-olok teman yang bertanya. Sehingga siswa tidak merasa terbebani atas penjelasan guru. Siswa didorong untuk mempertimbangkan kembali pentingnya penerapan nilai-nilai moral yang diajarkan selama diskusi interaktif ini. Kursus moral tidak melibatkan ujian tertulis atau menghafal. Sebaliknya, siswa diminta untuk menulis esai atau menuliskan pemikiran mereka tentang tema moral tertentu. Mereka juga terkadang menonton film dengan pesan moral yang akan diajarkan, dan kemudian mereka berbicara tentang apa artinya.

Pendidikan karakter tambahan yang diimplementasikan di sekolah dasar Jepang adalah pendidikan model Jepang yang dikenal dengan istilah *tokkatsu*, bertujuan untuk membentuk jiwa pendidikan peserta didik secara lengkap dan menyeluruh (*whole child education*). Dalam program *tokkatsu*, setiap pelajar secara aktif terlibat dalam kegiatan yang dirancang bersama-

sama, di mana setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing. Seperti yang ditunjukkan oleh "*action of cleaning*", program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa spontanitas dalam kerja sama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya memiliki lingkungan yang bersih, teratur, dan rapi. Akibatnya, mereka menjadi lebih termotivasi untuk membersihkan lingkungan sekitarnya secara alami. Siswa melakukan kegiatan kelompok ini dengan guru sebagai pengawas dan fasilitator. Siswa belajar melalui sistem *learning by doing*, di mana kegiatan dan tugas diselesaikan melalui pembagian tugas berdasarkan pilihan siswa dan ditetapkan secara bersama-sama. Selain itu, terdapat program bernama "*kakari*". Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan tanggung jawab untuk menunaikan kewajiban sehari-hari, seperti mengemas barang pribadinya dengan baik, merapikan kelas, membersihkan lingkungan sekolah, dan hal lain yang membentuk rasa tanggung jawab pribadi.

Siswa-siswa di sekolah dasar Jepang menunjukkan antusiasme dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan program *tokkatsu* ini. Mereka memiliki sikap kerja yang baik, menjalankan tugas mereka dengan sungguh-sungguh. Nilai sosial, kerja sama, dan semangat kebersamaan terlihat dalam perilaku mereka tidak hanya di kelas atau di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka di rumah dan di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya bekerja sama dalam tugas sosial di sekolah. Kerja sama positif ini harus diterapkan secara luas melalui kesadaran dan partisipasi bersama dalam bertindak baik kepada sesama di lingkungan sekolah. Selama bertahun-tahun, model *tokkatsu* ini telah berhasil membentuk karakter masyarakat Jepang yang bertanggung jawab, yang membawa Jepang menjadi salah satu negara maju di dunia. Di lembaga formal di Jepang, pendidikan karakter menekankan pendidikan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dasar dan menengah pertama. Pada tingkat sekolah menengah atas, fokus pendidikan moral beralih ke pendidikan kewarganegaraan. Selama pendidikan dasar, pendidikan prinsip dasar yang kuat menjadi dasar bagi keteraturan dan kedisiplinan di masyarakat Jepang.

Berkaitan dengan implementasinya, terdapat beberapa tindakan yang mungkin terlihat sederhana namun merupakan metode untuk menanamkan pendidikan karakter di Jepang. Beberapa contohnya mencakup (Mulyadi, 2014):

1. *Arigatou Posuto Itto* (Talangan Terima Kasih): Praktik ini melibatkan menempelkan talangan dengan kata-kata syukur atau *Arigatou Posuto Itto* dalam bahasa Jepang. Meskipun tampak sepele, talangan semacam ini digunakan sebagai ungkapan terima kasih kepada teman yang berbagi atau membantu. Tindakan kecil ini mengajarkan nilai bersyukur kepada anak-anak atau masyarakat.

2. *Chiiki Anzen Mappu* (Peta Keamanan Lingkungan): Konsep ini diajarkan di sekolah-sekolah Jepang untuk membimbing siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa membuat peta keamanan yang bertujuan memberikan peringatan kepada masyarakat, misalnya, tentang tikungan berbahaya di jalan.
3. Pendidikan Gotong Royong dengan membuat pembagian jadwal piket untuk membersihkan kelas dan memberikan konsekuensi jika tidak melaksanakan.
4. Mendidik untuk Selalu Memiliki Tujuan: Siswa diajarkan untuk memiliki tujuan dengan membuat target tertulis di bawah foto mereka. Target ini dapat berupa hal-hal sederhana seperti bangun pagi atau tidak terlambat ke sekolah, bisa juga berupa target bulanan atau tahunan.
5. *Tegaki Shinbun* (Surat Kabar Tulisan Tangan): Mahasiswa membuat surat kabar dengan desain menarik dan tulisan tangan.
6. Mengasah Empati, dilakukan dengan cara menghindari memberikan pidato yang panjang dan membosankan kepada siswa dan menggantinya dengan contoh konkret.

Dengan mempraktikkan atau mengajarkan hal-hal di atas, anak-anak belajar untuk memiliki etos kerja tinggi, taat aturan, disiplin, dan mengembangkan kreativitas yang tinggi.

C. Faktor Keberhasilan dan Tantangan di Pendidikan Karakter Jepang

Desain pelatihan di sekolah-sekolah Jepang pada dasarnya sama dengan di Indonesia, mengambil contoh 6-3-3-4 yang dikendalikan oleh kerangka Kyoiku Kibonbo atau Peraturan Dasar Sekolah. Seperti di Indonesia, pendidikan dasar berlangsung selama enam tahun, disusul tiga tahun untuk pendidikan tambahan junior dan senior. Pada jenjang perguruan tinggi (*lone wolf's*), waktu yang dibutuhkan adalah empat tahun, selain itu pada tenaga klinis memerlukan waktu enam tahun. Namun permasalahan pelatihan karakter nampaknya semakin banyak ditemui pada periode ini, dimana siswa SD dan SMP seringkali menghadapi permasalahan karakter, misalnya perilaku remaja yang tercela, pergaulan dalam pencemaran nama baik, premanisme, penggunaan narkoba, dan seks bebas (Hidayah et al., 2018).

Masalah terkait lainnya adalah tingkat stres yang normal di Jepang. Masyarakat Jepang terkenal memiliki tuntutan hidup yang tinggi, sehingga memicu perasaan cemas yang semakin besar. Permasalahan mental ini berdampak pada peningkatan karakter seseorang, sehingga kehadiran karakter dalam kehidupan sehari-hari juga umumnya akan memicu perilaku buruk. Selain itu, perhatian orang tua juga menjadi faktor utama dalam kemajuan pelatihan karakter, namun di Jepang, tingginya tingkat fleksibilitas membuat orang tua lebih sibuk di luar rumah atau di tempat kerja, sehingga pengelolaan sekolah kepribadian anak jarang dilakukan. Hal ini serupa dengan kondisi di Indonesia, terutama di daerah perkotaan, di mana orang tua cenderung

menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah (Junaedi & Syukur, 2017).

Dalam mengupayakan pendidikan karakter, Jepang menghadapi sejumlah faktor keberhasilan dan tantangan yang memengaruhi efektivitas sistem pendidikan karakternya. Salah satu faktor keberhasilan utama adalah integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Pendidikan karakter di Jepang, yang disebut *Doutoku-kyouiku*, ditanamkan dalam setiap jenjang pendidikan dari SD hingga SMA. Integrasi ini memastikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung sebagai mata pelajaran terpisah tetapi mer permeasi setiap aspek pembelajaran. Selain itu, pendekatan yang diterapkan, seperti *Chiiki Anzen Mappu* (Peta Keamanan Lingkungan) dan praktik gotong royong, memberikan siswa pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang konkret dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka melalui tindakan nyata (Ariyanto et al., 2020).

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa pendidikan karakter di Jepang juga menghadapi sejumlah tantangan. Tingkat stres yang tinggi di masyarakat Jepang, akibat tuntutan hidup yang keras, dapat memengaruhi perkembangan karakter individu. Selain itu, mobilitas tinggi orang tua yang sibuk di luar rumah atau kantor membuat pengawasan dan penerapan pendidikan karakter di rumah menjadi lebih sulit. Kendati demikian, kesadaran terhadap peran penting orang tua dalam membentuk karakter anak tetap menjadi faktor kunci. Keterlibatan orang tua, meskipun dihadapkan pada kesibukan dan mobilitas tinggi, menjadi tantangan yang perlu diatasi. Melalui sinergi antara pendidikan di sekolah dan peran orang tua di rumah, Jepang terus berupaya menjaga keberhasilan sistem pendidikan karakternya. Dengan memahami dinamika ini, Jepang berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik guna membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas.

D. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter dimulai untuk anak-anak di Indonesia sejak tingkat sekolah dasar, serupa dengan yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, dan Korea. Di Amerika Serikat, pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar berpusat pada pengalaman belajar siswa untuk mendukung prestasi akademik mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Doug Monk, sebagaimana dikutip oleh Syamsu A. Kamaruddin (Kamaruddin, 2021), menunjukkan bahwa Setelah pendidikan karakter diterapkan, siswa lebih banyak berinteraksi dengan kehidupan sosial, lebih peka terhadap lingkungan sosial mereka, dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Namun, reformasi yang dimulai oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985 di Tiongkok telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter. Sebagai bagian

dari reformasi, pendidikan karakter telah diterapkan di Tiongkok dari tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi.

Sebagai orang tua, keinginan utama adalah agar anak tidak terlibat dalam pelanggaran hukum. Oleh karena itu, beberapa langkah penting untuk dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak usia dini kepada anak. Berikut adalah cara-cara tersebut (Sa'adah, 2013):

1. Mendorong kejujuran pada anak, meskipun sulit menemukan orang yang jujur pada zaman ini, kejujuran tetap merupakan karakter yang sangat penting dalam kehidupan. Kejujuran memiliki dampak positif baik di dunia maupun di akhirat.
2. Mengajarkan sikap disiplin, karena ketidakdisiplinan dapat menyebabkan anak-anak melanggar peraturan baik di rumah maupun di sekolah.
3. Membangun rasa percaya diri pada anak, percaya akan kemampuan diri sendiri membantu anak mengembangkan kepercayaan diri. Jangan biarkan anak mengalami masalah percaya diri sejak dini, karena hal ini dapat menimbulkan rasa minder. Shalat dengan khusus dalam Islam dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri.
4. Mendorong rasa empati terhadap lingkungan dan orang lain, dengan mengajarkan anak untuk berbuat baik dan bersedekah kepada orang lain yang kurang mampu. Hal ini akan membuat anak tetap sensitif terhadap lingkungan sekitarnya ketika dewasa nanti.
5. Mengajarkan ketegasan dan keteguhan kepada anak dalam menyatakan yang benar dan salah, pendekatan ini membantu anak mengendalikan diri dari pengaruh pergaulan negatif.
6. Menanamkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, pendidikan anak untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tugas yang diembankan kepadanya akan membuatnya menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.
7. Membimbing anak agar menjadi individu yang kritis, menumbuhkan jiwa kritis pada anak bukanlah hal yang mudah, tetapi apabila anak diajarkan untuk bersikap kritis sejak dini, hal ini akan membentuknya menjadi individu yang logis, karena sebelum mengkritisi, anak akan mencari kelemahan dari hal yang akan dikritisi tersebut.

Di Indonesia, bidang pendidikan seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam dan Etika, dan Pendidikan Kewarganegaraan digunakan untuk mengajarkan budi pekerti. Para siswa di Indonesia menghabiskan setidaknya 4 jam per minggu untuk belajar tentang karakter, dan mereka menghabiskan 150 jam belajar karakter setahun, jauh lebih banyak daripada siswa di Jepang yang hanya menghabiskan 35 jam untuk belajar karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Indonesia menetapkan delapan belas nilai karakter utama yang

diterapkan di setiap kegiatan pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, nasionalisme, cinta damai, cinta membaca, tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan menghargai prestasi.

Pendidikan karakter diharapkan menghasilkan perilaku yang luhur dalam berbagai situasi sosial yang beragam di masyarakat. Orang-orang yang telah memperoleh pemahaman tentang pendidikan karakter lebih cenderung berperilaku dengan prinsip moral ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat mereka. Para pakar di bidang pengembangan karakter menambahkan bahwa pentingnya membudayakan pendidikan karakter sejak tingkat sekolah dasar dan menengah, sehingga para siswa dapat mengekspresikan rasa tanggung jawab dan saling menghargai sejak usia kanak-kanak.

Pembahasan

A. Potensi Implementasi Pendidikan Karakter Jepang di Indonesia

Zaim Almubarok menjelaskan, ada beberapa pendekatan pelatihan individu yang sering digunakan di Indonesia, antara lain (Elmubarok, 2020):

1. Pendekatan penanaman nilai, Pendekatan ini menggarisbawahi penanaman kualitas sosial pada siswa yang sepenuhnya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spesifik yang diinginkan. Nilai dipandang sebagai norma atau keputusan berperilaku yang bermula dari masyarakat dan budaya. Pendekatan ini sering dianggap sebagai metodologi negatif namun banyak digunakan oleh berbagai kelompok, termasuk jaringan ketat.
2. Pendekatan analisis nilai, dengan berfokus pada masalah moral individu, dan berpusat pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis melalui analisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial.
3. Pendekatan klarifikasi nilai, menonjolkan upaya untuk membantu siswa dalam mengamati perasaan dan aktivitas mereka sendiri dan meningkatkan kesadaran mereka akan kualitas mereka secara wajar dan batiniah. Tujuannya mencakup membantu siswa memahami dan membedakan kualitas mereka sendiri, menyampaikan secara lugas dan jujur, dan menggunakan penalaran yang masuk akal dan kemampuan mindfulness yang dekat dengan rumah bersama-sama.
4. Pendekatan pembelajaran berbuat, pendekatan ini menonjolkan upaya untuk membantu siswa dalam mengamati perasaan dan aktivitas mereka sendiri dan meningkatkan kesadaran mereka akan kualitas mereka secara wajar dan batiniah. Selain itu, tujuan mencakup membantu siswa memahami dan membedakan kualitas mereka sendiri,

menyampaikan secara lugas dan jujur, dan menggunakan penalaran yang masuk akal dan kemampuan mindfulness yang dekat dengan rumah bersama-sama.

Masing-masing pendekatan memiliki beragam strategi pertunjukan, termasuk percakapan kelompok, kerja individu dan berkumpul, memperhatikan melodi dan seni rupa, permainan, rekreasi, serta catatan harian dan pertemuan pribadi. Meskipun demikian, setiap pendekatan juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pendidikan. Potensi implementasi pendidikan karakter Jepang di Indonesia menjadi suatu kajian menarik mengingat kedua negara ini memiliki perbedaan signifikan dalam budaya, tradisi, dan sistem pendidikan. Pendekatan pendidikan karakter Jepang, yang menggunakan metode *Doutoku-kyouiku*, dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya ranah pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu potensi yang dapat diadopsi adalah integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum sekolah, yang tidak hanya diberikan dalam bentuk teori namun juga direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran seperti menempelkan kalimat syukur, peta keamanan lingkungan, praktik gotong royong, dan pendidikan berbuat dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di Indonesia (Ilyas, 2020).

Selain itu, pendidikan karakter Jepang menekankan aspek hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan masyarakat. Potensi implementasi ini dapat memperkaya perspektif pendidikan karakter di Indonesia dengan fokus pada pengembangan aspek kepribadian yang holistik. Adopsi nilai-nilai seperti keberanian, kerja keras, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan dari konteks pendidikan karakter Jepang dapat menjadi dorongan positif bagi siswa Indonesia dalam menghadapi tantangan global. Namun, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal dalam mengimplementasikan model pendidikan karakter Jepang di Indonesia. Adaptasi yang bijak perlu dilakukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diterima dan relevan dengan realitas sosial dan kultural Indonesia. Selain itu, kolaborasi antara stakeholder pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua, menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang bermakna dan berkelanjutan di Indonesia.

B. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Jepang di Indonesia

Indonesia dan Jepang memiliki perbedaan yang signifikan, termasuk dalam landasan atau dasar pendidikan karakter. Landasan pelatihan karakter di Indonesia bersumber dari beberapa hal, seperti budaya, filsafat masyarakat, dan agama. Kebudayaan adalah landasan utama, tempat kualitas-kualitas sosial yang diwariskan diturunkan dari generasi ke generasi sebagai alasan untuk secara alami mencurigai, bertindak, dan sekadar mengambil keputusan. Dalam (Ariandy, 2019) nilai-nilai karakter seperti partisipasi bersama merupakan jiwa

kemajuan masyarakat dan negara, serta menjadi titik fokus pendidikan karakter yang didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam Pernyataan Resmi no. 87 Tahun 2017, dinyatakan bahwa Indonesia sebagai negara sosial menjaga etika yang terhormat, sifat-sifat yang terhormat, wawasan dan karakter. Penguatan pembinaan budi pekerti dibantu melalui pembentengan sifat-sifat yang tegas, keutuhan, ketabahan, kedisiplinan, daya cipta, otonomi, pemerintahan yang mayoritas, minat, jiwa masyarakat, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, keterbukaan, cinta kerukunan, cinta membaca, pertimbangan ekologis, pertimbangan sosial, dan dapat diandalkan. Filsafat negara, seperti Pancasila dan UUD 1945, juga menjadi alasan pembangunan karakter, dimana setiap undang-undang mencerminkan karakter negara dan harus diasimilasikan dan dipoles oleh setiap penduduk (Cahyono, 2016).

Selain itu, sifat tegas juga menjadi alasan penting dalam pengembangan karakter di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara yang bertakwa kepada Tuhan. Ketatnya menunjukkan nilai-nilai menjadi alasan pengembangan karakter dan pada umumnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai pribadi yang dikemukakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Jepang, sebagai negara yang tegas dalam menjaga praktik sosialnya, juga mempunyai lembaga pelatihan karakter yang bersumber dari budaya. Meskipun zaman sekarang, budaya Jepang tetap menjadi alasan untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Tradisi-tradisi seperti penggunaan Kimono dan sumpit dalam makanan masih dijaga keberlanjutannya, menunjukkan bahwa Jepang mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan dalam penerapan pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan hasil kajian tentang keberhasilan pendidikan karakter di Jepang sebagai landasan untuk mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia. Melalui metode pendekatan kualitatif dan kajian literatur, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan karakter Jepang, faktor keberhasilan, tantangan yang dihadapi, dan potensi implementasinya di Indonesia. Dalam sistem pendidikan Jepang, pendidikan karakter tidak hanya menjadi mata pelajaran terpisah tetapi juga terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum, mengikuti pola 6-3-3-4. Prinsip-prinsip pendidikan karakter Jepang, yang diwujudkan melalui *Doutoku-kyouiku*, mencakup aspek tentang diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan masyarakat. Berbagai metode, seperti *Arigatou Posuto Itto*, *Chiiki Anzen Mappu*, dan pendidikan gotong royong, digunakan untuk membentuk karakter siswa.

Faktor keberhasilan di Jepang melibatkan integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum secara menyeluruh, sementara tantangan termasuk tingkat stres yang tinggi dan mobilitas orang tua yang tinggi. Meskipun demikian, Jepang terus berupaya menjaga keberhasilan sistem pendidikan karakternya dengan memahami dinamika tersebut. Potensi implementasi pendidikan karakter Jepang di Indonesia menjadi menarik, dan beberapa aspek, seperti integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, dapat diadopsi. Namun, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal dalam mengimplementasikannya. Kolaborasi antara stakeholder pendidikan menjadi kunci keberhasilan. Di Indonesia, landasan pendidikan karakter berasal dari kebudayaan, ideologi bangsa, dan nilai-nilai agama. Penguatan karakter dilakukan melalui nilai-nilai seperti religius, jujur, toleran, dan semangat kebangsaan. Indonesia menghadapi tantangan unik, termasuk masalah moral seperti korupsi dan kekerasan.

SARAN

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia, diperlukan peran seluruh warga Indonesia, utamanya pemerintah, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Namun, terlepas dari itu, awal yang baik untuk menanamkan karakter berkualitas pada anak adalah dari keluarga. Apabila keluarga telah mengajarkan moral yang baik, maka anak akan memberikan respon studi tiru terhadap orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniswita, A., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2021). Sistem pendidikan Jepang: Studi komparatif perbaikan pendidikan Indonesia. *Dewantara*, XI, 1–16.
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan kurikulum dan dinamika penguatan pendidikan karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Ariyanto, R. D., Andrianie, S., & Hanggara, G. S. (2020). Implementasi pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19: Tantangan dan kontribusi. *Webinar Nasional Pendidikan: Membangun Kesejahteraan Psikologis Anak melalui Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Babuta, Y. Y. I., & Wahyurini, D. (2014). Perancangan buku pendidikan karakter toleransi dan cinta damai untuk anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v3i1.6060>
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah*, 1(2).

- Cipta, H. (2017). Penerapan pendidikan karakter pada anak di Indonesia dan Jepang. *Noura: Jurnal Kajian Gender*, 1(1), 82–98.
- Dhedhy, Y. (2018). Pembentukan karakter anak dengan jiwa sportif melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Jurnal Sportif*, 2(1), 101–112.
- Elmubarok, Z. (2020). *Membumikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
- Evi. (2022). Peningkatan pemahaman pembentukan karakter diri untuk pribadi yang lebih baik di SD Negeri Kadilangu 1. *Jurnal Tematik*, 4(1), 88–91. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/1292>
- Hasil pencarian - KBBI VI daring. (n.d.). Diambil 22 November 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Hidayah, Y., Suyitno, S., Retansari, L., & Ulfah, N. (2018). Pendidikan karakter religius pada sekolah dasar: Sebuah tinjauan awal. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 329–344.
- Ilyas, P. D. G. B. A. (2020). Analisis implementasi kebijakan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, 114–123. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/7430>
- Junaedi, M., & Syukur, F. (2017). Moral education in Japanese schools: A model for improving character education in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2(1), 23–40.
- Kamaruddin, S. A. (2021). Character education and students' social behavior. *EduLearn: Journal of Education and Learning*, 3(1), 174–179.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Montanesa, D., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174–179. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- Mulyadi, B. (2014). Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang. *IZUMI*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Padmadewi, N. N. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata kuliah strategi pembelajaran bahasa jurusan pendidikan bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Perdana, R. S. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam film *Seven Samurai* karya Akira Kurosawa kajian sosiologi sastra Jepang. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sa'adah, M. (2013). Pendidikan karakter dalam Al Quran. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(12), 51–67.

Suparlan, S. (2015). Mencari model pendidikan karakter (Analisis terhadap landasan, pendekatan, dan problematikanya). *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 15(1), 75–88.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 0, hal. 1–33). (2003). DPR RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Widiuseno, I. (2018). Pola budaya pembentukan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang. *Kiryoku*, 2(4), 221–230. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i4.48-57>